



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEADS TOGETHER*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
PADA SISWA KELAS IV SD GMIM KOYA**

**Jenner Kelung, Roos M. S. Tuerah, Martinus M. Krowin**

Universitas Negeri Manado.

e-mail: [jennerrumopa@gmail.com](mailto:jennerrumopa@gmail.com), [roostuerah@gmail.com](mailto:roostuerah@gmail.com), [martinuskrowin01@gmail.com](mailto:martinuskrowin01@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Number heads Together*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD GMIM KOYA berjumlah 17 orang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik presentase dan analisis menurut kategori tuntas dan belum tuntas melalui tes tertulis, interaksi siswa selama pembelajaran, serta sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menyatakan pada siklus I adalah 52% dan pada siklus II adalah 83% artinya berhasil dengan diterapkannya model pembelajaran *Number Heads Together*. Disarankan kepada guru SD dapat menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together* untuk meningkatkan pembelajaran IPS sekolah dasar.

**Kata kunci:** Model *Number Heads Together*, Hasil belajar, IPS



## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk mengembangkan fungsi tersebut sehingga pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Syamsudin,dkk 2009).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dijelaskan bahwa pendidikan itu memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membentuk manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian diharapkan dapat terjadi perubahan-perubahan terhadap kemajuan pendidikan, dalam hal ini melibatkan semua komponen yang ada dalam pendidikan yaitu anak didik, materi pembelajaran, metode, media, kurikulum, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Terlepas dari sisi mana seorang memandang, yaitu bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam “memanusiakan manusia”. Menurut Tuerah, R. M. (2015) Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pada hakekatnya pendidikan sudah merupakan kebutuhan manusia yang dapat menyediakan lingkungan yang aman sehingga anak didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang dikenal sebagai IPS merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial. Dalam standar isi IPS diharapkan peserta didik mampu memunculkan sikap peka terhadap persoalan yang terjadi dilingkungan masyarakat (Herijanto, 2012). Tujuan dari pembelajaran IPS agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya



melalui pemahaman terhadap nilai kebudayaan, selain itu mampu memahami konsep dasar yang dipelajari dari ilmu sosial, kemudian memahami dari berbagai potensi untuk mengembangkan diri siswa. Pembelajaran IPS melatih anak didik untuk menghasilkan warga negara yang mampu untuk memecahkan masalah berdasarkan pemikirannya serta berdasarkan moral dan nilai yang terbentuk oleh diri-sediri dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi dapat dikatakan mampu pengambilan keputusan saat menyelesaikan persoalan. Peduli yaitu memahami realitas sosial dalam menjalankan kewajibannya di lingkungan masyarakat (Rahmad, 2016). Menurut Krowin, M. M. (2021) Pendidikan IPS pada hakekatnya berfungsi untuk membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu siswa untuk mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sudjana (2013) keterlibatan pendidikan sangat tergantung kepada unsur - unsur manusianya sebagai pelaksana pendidikan yaitu guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, bermoral tinggi. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pengajar, dan penguasaan keterampilan mengajar. Tugas utama yang diemban seorang guru sangat banyak dan berat, tetapi juga di pundak guru terdapat beban apalagi kualitas belajar siswa rendah. Jadi berhasilnya pendidikan terletak dipundak guru, dan guru harus memiliki keterampilan mengajar yang pada dasarnya mempengaruhi peningkatan kualitas belajar mengajar.

Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran (Kumolontang, D. F. 2022). Menurut Rorimpandey, W. H. dkk (2022) Kreativitas guru juga sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat belajar siswa karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sehingga peserta didik mempunyai minat untuk belajar agar hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Hasil belajar sangatlah penting untuk dapat mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal.

Hasil belajar dibagi ke dalam 3 rana yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan. benyamin Bloom (dalam Rorimpandey, W. H. 2020). Menurut Briggs (1983 : 98) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki tujuan seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran. Hasil belajarranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai yang mencerminkan hierarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup.”

Proses pembelajaran seorang guru senantiasa diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan antara lain karakteristik siswa dengan latar belakang yang berbeda, mempersiapkan materi yang

diajarkan dan bagaimana cara membelajarkan materi tersebut. Dalam menghadapi masalah ini, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru antara lain melalui penataran khusus, pelatihan dan pendidikan lanjutan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kualitas pendidikan yang masih kurang, semua itu diakibatkan karena antusias belajar siswa masih kurang, serta situasi kelas yang kurang menyenangkan dan guru kurang menerapkan model pembelajaran yang kreatif bagi siswa secara langsung.

Berdasarkan fakta yang ditemukan ada beberapa faktor yang harus lebih dipahami sebagai penyebab kurang efektifnya pengajaran IPS di kelas IV SD GMIM KOYA di antaranya guru berceramah dalam menyampaikan materi, siswa hanya sebagai pendengar, dan penyampaian materi dari guru juga terlalu luas sehingga mengambang jauh dari materi pokok, siswa kurang bergairah dan aktif di kelas, ini terlihat dari jumlah siswa 17 orang yang berhasil 4 siswa yang tidak berhasil ada 13 siswa sedangkan standar KKM mata pelajaran IPS SD GMIM KOYA adalah 75 dalam pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan alat peraga yang tepat dalam pembelajaran, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat.



Guru seharusnya lebih banyak menguasai keterampilan-keterampilan mengajar dan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menimbulkan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Salah satu keterampilan model pembelajaran yang baik untuk mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif learning tipe *Number Heads Together* (NHT) ini baik untuk siswa dapat melakukan diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh terutama dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Aqib Zainal, 2014). Menurut Istirani (2012) *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok

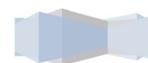
Berdasarkan permasalahan di atas, sehingga peneliti berniat untuk mencari alternatif untuk memberikan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas IV SD GMIM KOYA dengan demikian peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “penerapan model pembelajaran *Number Heads Together*”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart, (Aqib Zainal 2013:31), yang meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri II Kotabunan yang terletak di Lingkungan 3, Koya, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa Prov. Sulawesi Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan berjumlah 17 orang 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Kegiatan yang dilakukan di semester II tahun ajaran 2022-2023, pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2023 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2023.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data, Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:



$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar telah mencapai  $\geq 75\%$  maka suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya (Trianto, 2011:6).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Aqib Zainal, 2013:31) melalui tahap (Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi) penelitian dilakukan dua siklus sebagai berikut:

### Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2023. Dengan materi Kenampakan alam. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam bentuk tahap-tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Dalam tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Pada tahap ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model

pembelajaran *Number Heads Together* dalam pembelajaran IPS tentang kenampakan alam ini dilakukan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas guru di dapati bahwa pada tahap menjelaskan kenampakan alam hanya memberikan satu contoh soal. Oleh karena itu ada 17 orang siswa belum dapat memahami kenampakan alam tersebut. Kemudian guru terus memberikan tiga contoh sampai siswa dapat memahami dan dapat mengerjakan soal. Setelah guru membagikan LKS dan menjelaskan bagaimana cara mengisinya melalui kegiatan kerja kelompok, siswa terlihat mulai bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran. Ada siswa yang antusias maju ke depan untuk mengerjakan soal dalam lembar kerja siswa tersebut. Proses interaksi yang terjadi dengan kelompok baik dengan teman maupun dengan guru. Hasil pembelajaran kenampakan alam dengan menerapkan model *Number Heads Together* yaitu dengan hasil tes pada akhir pembelajaran siklus I ini, hanya ada 4 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Keempat siswa ini sudah dapat mengerjakan soal kenampakan alam. Sedangkan 13 orang siswa tidak tuntas dalam pembelajaran.



Setelah melaksanakan pengamatan di atas tindak pembelajaran kelas selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pada siklus I. Hasil refleksi dilakukan peneliti pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Number Heads Together* dalam pembelajaran kenampakan alam perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, karena pada siklus I masih banyak siswa yang belum dapat memahami konsep kenampakan alam dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru, dan juga karena dalam proses belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang hanya bermain di dalam kelas sehingga pada saat guru bertanya siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Jadi dapat di lihat masih banyak kekurangan yang ada di siklus I ini baik dari guru maupun siswa. Pada guru kekurangan yang paling terlihat adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru hanya memberikan salam dan langsung memberikan materi yang akan di berikan, guru tidak menjelaskan apa yang menjadi tujuan dan indikator yang akan di capai sehingga pada saat pembelajaran siswa hanya fokus bermain dan melakukan

kegiatan-kegiatan lainnya. Dan pada siswa kekurangannya ialah pada saat pembelajaran siswa hanya bermain HP atau melakukan kegiatan-kegiatan yang lain baik bermain di dalam kelas, keluar-keluar kelas, bercerita dan lain-lain. Siswa tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pada saat mengerjakan tugas siswa tidak mampu untuk menjawabnya dengan baik dan benar oleh karena itu proses belajar mengajar pada siklus I kurang memuaskan sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak dapat terlaksana dengan baik karena masih banyak kekurangan-kekurangannya.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *number heads together* di kelas IV SD GMIM KOYA adalah 51,47%. Sehubungan dengan hasil tabel satu ternyata belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal) oleh sebab itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

## Siklus II

Tahap siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2023 dengan materi kenampakan alam. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan dalam bentuk tahap-tahap kegiatan pembelajaran seperti pada siklus sebelumnya yaitu tahap

perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam tahap ini dilaksanakan pula dari semua rencana yang telah dibuat. Pada tahap ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *Number Heads Together* dalam pembelajaran IPS tentang kenampakan alam dilakukan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan belajar-mengajar.

Tahap observasi pada siklus ini sama seperti siklus I yaitu dilaksanakan sejalan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru kelas dan melihat aspek kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dalam pengambilan data observasi ini menggunakan lembar pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas guru didapati bahwa pada tahap menjelaskan kenampakan alam dan memberikan contoh soal tiga nomor. Kemudian siswa sangat antusias berebutan untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal dalam lembar kerja siswa. Pembimbingan terus dilakukan agar proses pembelajaran tetap berlangsung dengan efektif. Proses interaksi yang terjadi dalam kelompok sangat baik, ini terbukti dengan semakin kompak setiap anggota mengerjakan pengisian lembar kerja siswa.

Dengan melihat hasil refleksi yang sudah dilakukan ternyata sudah mengalami

peningkatan dalam proses belajar mengajar, berdasarkan kajian dan analisis data terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi terhadap aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan ternyata terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat pada tingginya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pelajaran yang sedang berlangsung karena mereka sangat tertarik dengan penerapan model *Number Heads Together*.

Di bandingkan dengan pembelajaran pada siklus I masih banyak kekurangan-kekurangan yang didapati sehingga pada siklus I proses pembelajaran tidak dapat tercapai, sehingga pada pembelajaran siklus II ini proses pembelajaran mendapatkan kelebihan yakni siswa mulai banyak memperhatikan dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa mampu menjawab soal yang diberikan dengan baik dan benar. Dan pada proses penyampaian materi guru mampu membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa bisa memperhatikan dan mampu menjawab soal yang di berikan guru kepada siswa.

Hal ini dapat terlihat pada hasil pencapaian ketuntasan belajar sudah tercapai sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II terjadi



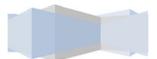
peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS khususnya kenampakan alam hasil belajar siklus II.

### **Pembahasan**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti pada siklus I yang menggunakan model *pembelajaran Number heads together* pada akhir pembelajaran dimana tujuan pembelajaran *Number heads together* yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti merasa belum mengoptimalkan proses belajar mengajar disamping itu juga peneliti mengalami banyak kesulitan dalam membangun komunikasi dengan siswa di karenakan banyak siswa yang kurang memperhatikan dan sibuk melakukan tugas masing-masing seperti bermain dengan teman sebangkuk, bermain hend phone, dan siswa tampak kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan ulang dengan model dan langkah-langkah yang sama, namun dalam penerapannya peneliti berusaha lebih meyakinkan siswa tentang langkah-langkah dan indikator kerja yang dicapai.

Hasil analisis data yang diperoleh melalui tes hasil belajar siswa pada siklus I, dari 17 siswa kelas IV SD GMIM KOYA

dengan mengacu pada KKM yang ditetapkan yakni 75, maka siswa yang tuntas dalam pembelajarana IPS pokok bahasan kenampakan alam dengan menggunakan model pembelajaran *Number Heads Together* pada siklus I yakni 4 siswa. Sedangkan yang tidak tuntas belajar yakni 13 siswa dikarenakan siswa hanya bermain dan 2 siswa lainnya terkendala dalam hal komunikasi karena kedua siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus. Secara klasikal diperoleh hasil ketuntasan belajar pada siklus I yakni 51,47%. Dari hasil yang diperoleh dalam siklus I ini, hasilnya tidak memenuhi standar kelulusan maksimal di mana standar kelulusannya adalah 75 sehingga peneliti melanjutkan di siklus II. Hal ini disebabkan siswa hanya bermain kurangnya perhatian guru untuk lebih mengarahkan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa masih kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa hanya bercerita, bermain hade phone, keluar kelas dan bermain di dalam kelas, Guru kurang kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Ditambah lagi dalam proses pembelajaran berlangsung guru tidak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung



sehingga materi yang diberikan oleh guru menjadi kurang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa menjadi tidak aktif.

Dalam pelaksanaan siklus II, hasil pembelajaran terlihat semakin meningkat. Karena pada siklus II ini peneliti sudah mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar, membangun komunikasi dengan siswa dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan siswa sudah tampak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai hasil belajar siswa yang meningkat saat dilakukan tes pada siklus II. Tes hasil belajar siswa diperoleh skor yang jika disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan 75, pada siklus II sesuai dengan KKM yakni 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, 17 orang sudah tuntas dalam mengikuti pembelajaran IPS. Sedangkan secara klasikal, ketuntasan belajar pada siklus II adalah 83%. Hal ini disebabkan siswa sudah lebih aktif dalam menerima materi, dan guru juga lebih memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dengan hasil yang baik. Dalam kegiatan diskusi siswa sudah mampu bertanggung jawab dalam kelompok diskusi dan guru sudah mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam kelompok diskusi. Guru sudah menerapkan

langkah-langkah Humber Heads Together secara tepat.

Dari pelaksanaan tindakan belajar mengajar yang dilakukan dengan model *Number Heads Together* menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai selama pelaksanaan pembelajaran di mana siswa terlihat senang mengikuti pelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok serta lebih mampu menghargai pendapat dari siswa yang lain. Dari evaluasi pada pelaksanaan tindakan kedua siklus yang dilakukan diperoleh bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran terhadap siswa maupun guru. Bagi siswa dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, di mana dapat terlihat semangat siswa dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan oleh guru sehingga mendapat hasil yang baik.

Perbedaan dari siklus I dan siklus II yakni pada siklus I peneliti masih kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan masih banyak siswa yang masih kurang aktif karena siswa tersebut hanya bermain dan keluar ruangan saja sehingga dalam proses belajar mengajar berlangsung siswa menjadi kurang aktif memperhatikan guru sehingga ketika guru melakukan umpan balik dengan bertanya kepada siswa apa materi yang dibahas siswa



tidak mampu menjawabnya. Sedangkan pada siklus II ini peneliti sudah mampu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena dalam proses belajar guru melibatkan siswa dalam yakni guru dan siswa sama-sama melakukan analisis tentang materi yang akan di bahas, siswa menjadi aktif dalam mencari soal-soal yang diberikan guru karena dalam proses belajar berlangsung siswa mendengarkan dengan baik dan juga siswa merasa senang karena siswa dan guru melakukan analisis materi secara bersama-sama dengan menggunakan model pembelajaran *Number Heads Together*. Dikarenakan pada siklus II ini siswa sudah mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan mendapatkan hasil yang baik yakni 83% peneliti tidak lagi melanjutkan pada siklus selanjutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam II siklus dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Number Heads Together*, dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD GMIM KOYA. Dengan penerapan model *Number Heads Together*, siswa semakin aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga membuat suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aqib, Zainal. 2013. *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan*. Bandung: Yrma widya.
- Herijanto, B. (2012). *Pengembangan cd interaktif pembelajaran IPS materi bencana alam*. Journal of educational social studies, 1(1).
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Krowin, M. M. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Edu Primary Journal, 2(2), 166-170.
- Kumolontang, D. F. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(22).
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). *Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.
- Rahmad, R. (2016). *Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 67-78.
- Rorimpandey, W. H. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran (Ctl) Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano*. Edu Primary Journal, 1(3), 17-17.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syamsudin M, 2009. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Total Media
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas: teori dan praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

- Tuerah, R. M. (2015). *Penguasaan materi pembelajaran, manajemen dan komitmen menjalankan tugas berkorelasi pada kinerja guru SD di Kota Tomohon*. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 1(2), 137-154
- Zainal Aqib, 2014. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya

